

Analisis Lingkungan Sosial Untuk Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di UMJ

Erlinda Nur Rahma Gita

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan

Email: erlinlinda51@gmail.com

Siti Sarah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan

Email: sitisarah030221@gmail.com

Abstrak

Pengajaran BIPA dapat mengungkapkan ide, perasaan, dan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut serta meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi bahasa Indonesia secara efektif. Hal ini bermanfaat bagi mahasiswa asing yang ingin belajar dan mengenal Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan sosial terhadap motivasi mahasiswa asing dalam mempelajari bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Jakarta melalui metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi motivasi belajar bahasa Indonesia. Faktor lingkungan sosial mencakup lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat, serta bagaimana faktor-faktor ini berdampak pada keinginan penutur asing untuk belajar bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Data dikumpulkan melalui metode simak-catat dan wawancara. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang baik dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Semakin baik lingkungan sosial mahasiswa, maka semakin tinggi pula motivasi untuk belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan penutur asing, lingkungan sosial yang mencakup (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan pendidikan, dan (3) lingkungan masyarakat harus diprioritaskan.

Kata Kunci: *Lingkungan sosial; motivasi; BIPA*

Abstract

BIPA teaching can express ideas, feelings, and participate in a society that uses the language and improve the ability to communicate effectively in Indonesian. This is beneficial for foreign students who want to learn and get to know Indonesia. The purpose of this study is to determine the effect of social environment on foreign students' motivation in learning Indonesian at Universitas Muhammadiyah Jakarta through descriptive qualitative method. This research analyzes the social environment factors that influence the motivation to learn Indonesian. Social environment factors include family, education, and community environments, as well as how these factors impact on foreign speakers' desire to learn Indonesian at Universitas Muhammadiyah Jakarta. Data were collected through the method of see-note and interview. This study shows that a good social environment can have a positive influence on foreign students' motivation to learn Indonesian at Universitas Muhammadiyah Jakarta. The better the social environment, the higher the motivation to learn Indonesian. This study found that in an effort to improve the quality of education and welfare of foreign

speakers, the social environment which includes (1) the family environment, (2) the educational environment, and (3) the community environment should be prioritized.

Keywords: *Social environment; motivation; BIPA.*

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia banyak dipelajari oleh penutur asing di era globalisasi, yang biasanya disebut BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). (Khaerunnisa, 2017) mengatakan bahwa pada hakikatnya, ada berbagai alasan mengapa penutur asing mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Ini dapat mencakup menguasai bahasa Indonesia yang bersifat resmi, seperti mengikuti kuliah atau mengajarkan bahasa Indonesia, atau hanya untuk berkomunikasi untuk kebutuhan sehari-hari, seperti berbicara dengan sopir, menawarkan barang, sampai penguasaan bahasa. (Suyitno et al., 2017) mengatakan bahwa pelajar BIPA berasal dari berbagai negara. Dalam proses menjadi penutur asing, seseorang harus belajar bukan hanya kosakata dan tata bahasa, tetapi juga norma-norma budaya dan sosial di tempat bahasa digunakan. Penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia tentu ada pengaruh lingkungan sosial untuk motivasi belajar bahasa.

Motivasi belajar mencakup semua daya penggerak yang berasal dari dalam dan luar diri pembelajar. Berdasarkan pada pemahaman ini, bahwa motivasi adalah penggerak utama pembelajar. Namun, belajar dan motivasi saling mempengaruhi. Belajar adalah tingkah laku yang relatif permanen dan dapat berasal dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, motivasi belajar berasal dari faktor internal, yang terdiri dari hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan untuk memenuhi kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Faktor eksternal termasuk lingkungan belajar yang kondusif, penghargaan yang tepat, dan kegiatan belajar yang menarik. Dengan demikian, motivasi belajar adalah dorongan yang datang dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) pembelajar untuk mengubah tingkah laku mereka, biasanya dengan indikator atau elemen pendukung. Hal itu sangat penting untuk keberhasilan seseorang dalam belajar (Mutoharoh et al., 2018).

(Annajah & Falah, 2016) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah lingkungan seseorang, yang terbagi menjadi tiga, yakni lingkungan fisik, kultural, dan sosial. Lingkungan sosial merupakan tempat atau orang lain di sekitar seseorang yang dapat mempengaruhi dirinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh dari lingkungan sosial yang dapat secara langsung mempengaruhi seseorang adalah keluarga, teman

sebaya, pendidikan, dan masyarakat umum. Sedangkan lingkungan sosial yang didapat secara tidak langsung mempengaruhi seseorang adalah sumber daya seperti media elektronik dan informasi, radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lainnya.

Setiap tahun, ada mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Mahasiswa asing tersebut harus menyesuaikan keadaannya, terutama dengan berbicara dalam bahasa Indonesia. Selain itu, mereka bertempat tinggal di asrama. Universitas Muhammadiyah Jakarta memiliki dua asrama, yaitu asrama putra dan putri. Asrama tersebut digunakan oleh mahasiswa sebagai tempat tinggal sementara selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Lingkungan di sekitarnya memakai bahasa dan budaya Indonesia. Penutur asing mau tidak mau harus belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terkhusus di Universitas Muhammadiyah Jakarta, di mana bahasa resmi yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Maka dari itu, penulis dari prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia mengadakan pengajaran BIPA untuk mahasiswa asing yang ada di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Pengajaran BIPA sangat bermanfaat bagi pemelajar agar dapat berkomunikasi sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

Selain itu, dengan mempelajari BIPA di perguruan tinggi memberi pemelajar kesempatan untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut serta meningkatkan komunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Selanjutnya, mempelajari BIPA menumbuhkan rasa hormat terhadap karya kesastraan manusia Indonesia. Seperti yang dinyatakan oleh (Mutoharoh et al., 2018) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing sulit untuk dipelajari. Namun, ada beberapa hambatan dalam proses pembelajaran, seperti perbedaan budaya, pengucapan, dialek, dan struktur kalimat. Salah satu cara bagi penutur asing untuk memahami bahasa Indonesia adalah dengan meningkatkan motivasi untuk belajar bahasa. Maka dari itu, (Sa'diyah & Abdurahman, 2021) mengatakan bahwa sangat penting untuk melakukan penelitian tentang motivasi untuk belajar bahasa karena memberikan informasi tentang bagaimana individu akan menggunakan bahasa yang mereka pelajari. Dengan menggunakan data ini, lembaga pendidikan formal atau informal dapat merencanakan pembelajaran bahasa dengan lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih luas, yang berarti cakupan program yang ditawarkan juga lebih luas. Dengan cara yang sama, program pendidik juga dapat ditingkatkan.

Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh (Annajah & Falah, 2016) menggunakan

pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut melibatkan 96 anak. Menurut penelitian ini, ada korelasi yang positif antara lingkungan sosial dengan motivasi berprestasi anak. Hubungan tersebut berdampak satu sama lain. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Maulida R. & Syahrani, 2022) yang menggunakan metode *library research* yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menghasilkan lingkungan kos yang merupakan faktor eksternal yang memiliki dampak besar terhadap motivasi belajar dan prestasi mahasiswa.

2. Metodologi

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh lingkungan sosial mahasiswa asing terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa asing dari Pattani, Thailand dan Kamboja yang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk meneliti bagaimana lingkungan sosial mereka memengaruhi keinginan mereka untuk belajar bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Empat orang penutur asing tersebut, berinisial S (informan 1), B (informan 2), N (informan 3), dan I (informan 4) yang sedang menempuh pendidikan S1 jurusan pendidikan bahasa Inggris, pendidikan ilmu Al-Qur'an dan ilmu politik di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian dilakukan di Kantor Urusan Internasional (KUI) Gedung Rektorat Universitas Muhammadiyah Jakarta. Metode simak-catat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut (Sudaryanto, 2015) mengatakan bahwa metode simak, cara penelitian melihat penggunaan bahasa objek yang diteliti. Selanjutnya, metode catat digunakan untuk mencatat data dengan instrumen tertentu. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif. (Arianti, 2024) mengatakan bahwa analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta saat ini dan memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai.

3. Hasil

1. Kenapa melanjutkan perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia?

Informan 1

“Saya karena dorongan dari orang tua, orang tua saya mau saya belajar di luar negeri, orang tua saya sangat mendukung saya untuk belajar di Indonesia.”

Informan 2

“Saya berkuliah di Indonesia karena orang tua saya yang menyuruh untuk kuliah belajar bahasa selain bahasa Thailand.”

Informan 3

“Orang tua memberi semangat untuk saya bisa terus belajar.”

Informan 4

“Dia berharap sama kita sangat gitu, orang tua juga sering-sering memberi motivasi.”

2. Apakah Universitas Muhammadiyah Jakarta menyediakan fasilitas untuk Anda belajar bahasa Indonesia?

Informan 1

“Saya diajari dosen bahasa Inggris di FIP tetapi lebih susah bahasa Inggris, bahasa Indonesia lebih mudah dan dosen sangat sabar mengajari saya dan teman-teman dari luar Indonesia.”

Informan 2

“Saya bisa bicara bahasa Indonesia sedikit-sedikit dan saya belajar banyak bahasa Indonesia di kampus UMJ dengan kaka pengajar BIPA.”

Informan 3

“Saya sering tanya dosen tapi kadang juga tidak tanya dosen.”

Informan 4

“Saya kadang bertanya jika ada bahasa yang sulit.”

3. Apakah teman Anda membantu Anda dalam belajar bahasa Indonesia?

Informan 1

“Saya belajar bahasa Indonesia sendiri dengan banyak membaca buku, youtube, tapi kalau saya tidak tau saya bertanya kepada teman saya apa artinya.”

Informan 2

“Saya belajar melalui film, youtube, dan teman-teman di asrama juga banyak membantu saya belajar kosakata baru, karena saya masih belum banyak tau bahasa Indonesia.”

Informan 3

“Apabila saya tidak faham, saya bertanya dengan teman.”

Informan 4

“Saya tidak bertanya dosen, saya bertanya dengan teman juga.”

Hasil dari wawancara tersebut adalah adanya faktor lingkungan sosial yang memengaruhi motivasi narasumber untuk belajar bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Faktor lingkungan sosial itu terlihat dari lingkungan keluarga, pendidikan, dan teman sebaya. Faktor lingkungan sosial juga merupakan faktor yang mendorong narasumber untuk belajar bahasa, terutama belajar bahasa Indonesia. Selain itu, narasumber menyatakan bahwa mempelajari bahasa Indonesia lebih mudah dibandingkan dengan bahasa Inggris dan bahwa pengajaran BIPA yang diadakan membantu mereka untuk mengetahui dan belajar bahasa dan budaya Indonesia. Narasumber yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa mereka melanjutkan studi di Universitas Muhammadiyah Jakarta rata-rata karena keinginan sendiri yang mau belajar di Indonesia.

4. Pembahasan

Indikator-indikator lingkungan sosial menurut Dewantara dalam (Pakaya et al., 2021) terbagi menjadi tiga, sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Dalam hal pendidikan, lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan utama. Orang tua berperan penting dalam perkembangan anak untuk memahami karakter anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang (Triana & Sahertian, 2020). Hal itu diperjelas oleh (Pakaya et al., 2021) yang mengatakan bahwa pengembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, yang terdiri dari cara orang tua mendidik anak dan keadaan di rumah. Berikut adalah data yang didapatkan dari informan 1, 2, 3, dan 4.

Informan 1

“Saya karena dorongan dari orang tua, orang tua saya mau saya belajar di luar negeri, orang tua saya sangat mendukung saya untuk belajar di Indonesia.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendukung keinginan sang anak sangat penting, sehingga anak menjadi semakin termotivasi untuk mencari ilmu di negara orang. Selain itu untuk mengasah diri anak menjadi mandiri mengapa demikian karena jarak yang cukup jauh dari Pattani, Thailand ke Indonesia mengharuskan anak menjadi individu yang tidak bergantung kepada orang tua dan membuat wawasan anak menjadi luas.

Informan 2

“Saya berkuliah di Indonesia karena orang tua saya yang menyuruh untuk kuliah belajar bahasa selain bahasa Thailand.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan ketika anak meranjak dewasa; motivasi diperlukan bukan hanya dalam diri kita sendiri, melainkan orang tua juga sangat penting karena dapat menjadi acuan diri kita untuk semangat dalam belajar.

Informan 3

“Orang tua memberi semangat untuk saya bisa terus belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menyampaikan pesan bahwa orang tua berperan penting dalam memberikan dukungan emosional kepada anaknya agar mereka tetap termotivasi untuk belajar. Orang tua ingin melihat anaknya berkembang tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri.

Informan 4

“Dia berharap sama kita sangat gitu, orang tua juga sering-sering memberi motivasi.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa orang tua selalu mendorong anaknya untuk belajar dengan baik meskipun mereka belajar di luar negeri. Walaupun keinginan narasumber melanjutkan studinya di Indonesia, orang tua tidak melarangnya dan selalu memberikan motivasi kepada anak serta menyimpan harapan besar di baliknya. Selain itu, motivasi yang diberikan orang tua dapat meningkatkan percaya diri anak terhadap dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu hal yang baru dalam hidup mereka.

2. Lingkungan Pendidikan

Merupakan lingkungan pendidikan formal, berperan penting dalam mencerdaskan dan membimbing perilaku moral anak. Lingkungan pendidikan dianggap sebagai pusat pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga, memiliki tujuan melanjutkan pendidikan keluarga melalui guru sebagai pengganti orang tua yang perlu diperhatikan. Hubungan antara pendidik dan peserta didik adalah bagian dari lingkungan pendidikan (Pakaya et al., 2021). Berikut adalah data yang didapatkan dari informan 1, 2, 3, dan 4.

Informan 1

“Saya diajari dosen bahasa Inggris di FIP tetapi lebih susah bahasa Inggris, bahasa Indonesia lebih mudah dan dosen sangat sabar mengajari saya dan teman-teman dari luar Indonesia.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peran dosen di kampus sangat penting untuk mengasah kemampuan mahasiswa asing dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu dosen juga membantu mahasiswa ketika kesulitan dalam proses belajar bahasa Indonesia.

Informan 2

“Saya bisa bicara bahasa Indonesia sedikit-sedikit dan saya belajar banyak bahasa Indonesia di kampus UMJ dengan kaka pengajar BIPA.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa selain dosen di lingkungan kampus, mahasiswa asing juga belajar dengan mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang sedang praktik mengajarkan mahasiswa asing dalam pengajaran BIPA. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa asing untuk berinteraksi dengan penutur jati. Adanya pengajaran BIPA, dapat membantu mahasiswa asing yang sedang melanjutkan studinya di Universitas Muhammadiyah Jakarta dalam berkomunikasi dan memahami bahasa Indonesia.

Informan 3

“Saya sering tanya dosen tapi kadang juga tidak tanya dosen.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa perilaku seorang pemelajar yang aktif dalam mencari informasi dari dosen, tetapi juga menunjukkan bahwa ada kalanya mereka memilih untuk tidak bertanya. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kepercayaan diri pemelajar atau terkendala situasi dan waktu yang kurang mendukung untuk bertanya, misalnya saat kelas sedang berlangsung atau jika ada banyak mahasiswa lain yang juga ingin bertanya.

Informan 4

“Saya kadang bertanya jika ada bahasa yang sulit.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa pemelajar memiliki kesadaran akan kesulitan dalam belajar bahasa terutama pada bahasa-bahasa ilmiah. Dengan begitu pemelajar memahami bahwa setiap bahasa memiliki kesulitan tersendiri dan dengan bertanya kepada

dosen dapat membantu pemelajar dalam proses belajar.

3. Lingkungan Pertemanan

Merupakan tempat ketiga setelah lingkungan keluarga dan pendidikan, di mana seorang anak ingin mendapatkan pendidikan tentang cara menyelesaikan masalah, tingkah laku, dan moral sehingga mereka menjadi cerdas, terampil, dan berbudi pekerti luhur. Berikut adalah data yang didapatkan dari informan 1, 2, 3, dan 4.

Informan 1

“Saya belajar bahasa Indonesia sendiri dengan banyak membaca buku, youtube, tapi kalau saya tidak tau saya bertanya kepada teman saya apa artinya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, faktor lain yang membangkitkan motivasi untuk belajar selain diri sendiri adalah lingkungan pertemanan, yang ingin membantu ketika kita bingung dengan kata-kata tertentu dan membantu kita memahami kosakata baru yang belum kita pahami.

Informan 2

“Saya belajar melalui film, youtube, dan teman-teman di asrama juga banyak membantu saya belajar kosakata baru, karena saya masih belum banyak tau bahasa Indonesia.”

Berdasarkan hasil wawancara selain melalui kanal *youtube* penutur asing belajar bahasa Indonesia melalui teman satu asrama karena mereka harus berdialog setiap hari sehingga mengasah kemampuan belajar bahasa Indonesia, ketika mereka interaksi satu sama lain dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Informan 3

“Apabila saya tidak faham, saya bertanya dengan teman.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa narasumber bertanya kepada teman jika narasumber mengalami kesulitan mengartikan maksud bahasa. Narasumber paling sering bertanya tentang bahasa Indonesia selama proses belajar-mengajar. Selain itu, terkadang bertanya kepada dosen dan paling sering bertanya kepada teman.

Informan 4

“Saya tidak bertanya dosen, saya bertanya dengan teman juga.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa narasumber menanyakan bahasa Indonesia selama proses belajar-mengajar, narasumber terkadang bertanya kepada dosen dan paling sering bertanya kepada teman. Narasumber menanyakan kepada teman seputar dengan bahasa-bahasa ilmiah yang tidak ia ketahui. Bahasa Indonesia yang sulit dimengerti ditanyakan kepada teman sekelasnya.

Hasil dari pembahasan tersebut adalah bahwa faktor lingkungan yang berasal dari lingkungan keluarga, pendidikan, dan teman sebaya menjadi hal penting bagi narasumber dalam belajar bahasa Indonesia. Faktor-faktor ini menjadi hal yang dapat meningkatkan motivasi narasumber dalam belajar bahasa Indonesia, tidak hanya narasumber tetapi juga penutur asing yang sedang melanjutkan studinya di Indonesia. Melalui kegiatan pengajaran BIPA yang dilakukan peneliti menjadi kegiatan positif yang bisa membantu mahasiswa asing dalam belajar dan mengenal budaya Indonesia. Narasumber dan mahasiswa lainnya yang mengikuti kegiatan ini merasa senang dan terbantu dalam belajar bahasa Indonesia. Selain itu, menjadi pengalaman baru bagi narasumber, mahasiswa asing lainnya, dan juga peneliti yang melakukan praktik kegiatan pengajaran BIPA.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah diuraikan oleh peneliti, bahwa faktor lingkungan sosial narasumber berpengaruh pada motivasi belajar bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Semakin baik lingkungan sosial pemelajar, semakin besar keinginan mereka untuk belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan mahasiswa asing tersebut, terdiri dari faktor lingkungan sosial yang berasal dari lingkungan keluarga, pendidikan, dan pertemanan. Pemelajar harus menggunakan bahasa Indonesia karena kebutuhannya yang sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Tidak hanya itu, tetapi juga dalam berkomunikasi dan berinteraksi selama di Indonesia.

6. Daftar Pustaka

Annajah, U., & Falah, N. (2016). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 102–115.

- Arianti, I. I. D. (2024). Pembelajaran BIPA di Universitas Muhammadiyah Jakarta Level 1: Aktivitas Harian. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 5(1), 1–13.
- Khaerunnisa. (2017). *Mosaik Pembelajaran BIPA Strategi, Metode, Teknik, Media, Evaluasi*. Fakultas Ilmu Pendidikan UMJ.
- Maulida R., & Syahrani. (2022). Pengaruh Lingkungan Kos Terhadap Semangat Belajar Mahasiswa Stai Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(2), 118–134.
- Mutoharoh, M., Sulaeman, A., & Goziyah, G. (2018). Interferensi Morfologi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 84–97. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.10>
- Pakaya, I., Posumah, J., H., & Dengo, S. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(104), 11–18.
- Sa'diyah, H., & Abdurahman, M. (2021). Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Penelitian Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Asing. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 51–69. <https://doi.org/10.32699/liar.v5i1.1665>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik..* Sanata Dharma University Press.
- Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, M., & Fawzi, A. (2017). Cognitive Learning Strategy of BIPA Students in Learning the Indonesian Language. In *IAFOR Journal of Language Learning* (Vol. 3).
- Trianah, & Sahertian, P. (2020). Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sosial dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 14(1), 7–14.